



COVID-19 DALAM PERSPEKTIF PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

Turasih

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

turasih@gmail.com

Abstract: *The Islamic Community Development is the implications of the concept of community development that emerged in response to the problems faced by human beings related to the development. From its history the islamic community development is a form of da'wah by deed (da'wah bil haal). The spirit of da'wah in community development is what characterizes the values of islamic goodness as an effort to overcome the problems that occur in society. As a perspective, the islamic community development can be used to capture the changes that occur in the community, especially in the face of the Covid-19 pandemic. The perspective of islamic community development also provides recommendations on adaptation and mitigation of the handling of Covid-19 by promoting islamic values sourced from the Qur'an and hadith.*

Keywords: *Covid-19, Islamic Community Development, Islamic Value*

Abstrak: *Pembangunan Komunitas Islam merupakan implikasi dari konsep community development yang muncul sebagai jawaban atas permasalahan yang dihadapi manusia terkait dengan pembangunan. Dari sejarahnya pembangunan masyarakat islam merupakan bentuk dakwah dengan perbuatan (dakwah bil haal). Semangat dakwah dalam pembangunan masyarakat inilah yang mencirikan nilai-nilai kebaikan islami sebagai upaya mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat. Secara perspektif, pengembangan komunitas Islam dapat dimanfaatkan untuk menangkap perubahan yang terjadi di masyarakat, khususnya dalam menghadapi pandemi Covid-19. Perspektif pengembangan masyarakat Islam juga memberikan rekomendasi adaptasi dan mitigasi penanganan Covid-19 dengan mengedepankan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Alquran dan hadits.*

Kata Kunci: *Covid-19, Pengembangan Komunitas Islam, Nilai Islam*

LATAR BELAKANG

Islam tidak hanya sebagai agama yang dipercayai oleh penganutnya namun lebih dari itu islam merupakan ideologi yang komprehensif. Islam mengakui kebutuhan material dan spiritual dan mengatur keharmonisan dari berbagai nilai dan tata aturan yang muncul di masyarakat. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, islam mengusung nilai-nilai humanis yang menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Diantara nilai-nilai tersebut adalah nilai keadilan sosial dan keamanan sosial, penghormatan islam atas privasi individu, nilai kasih sayang dan saling menghormati, nilai kekeluargaan dan persaudaraan, bahkan nilai-nilai yang menyangkut pengentasan kemiskinan melalui zakat, sodaqoh, dan wakaf. Nilai-nilai humanis yang terkandung dalam ideologi islam sejalan dan sepemikiran dengan konsep pengembangan masyarakat.

Pengembangan masyarakat merupakan salah satu upaya strategis untuk menolong anggota masyarakat yang sedang menghadapi beragam permasalahan dalam pencapaian taraf hidup layak dan berkualitas (Damasari, 2018). Terminologi pengembangan masyarakat menurut Zubaedi (2013) merujuk pada sebuah pekerjaan profesional, metode atau pendekatan dalam pengembangan sosial dan ekonomi, komponen dalam kerja pelayanan kemanusiaan, pemikiran dan pendekatan intelektual terhadap dunia, dan aktivitas politik. Meskipun isu-isu pengembangan masyarakat terus berubah dari masa ke masa namun idenya tetap sama yakni menekankan bahwa manusia dapat dan harus menyumbang secara kolektif bagi cara sebuah masyarakat untuk bertahan, melalui keikutsertaan dalam mengambil keputusan, mengembangkan perasaan memiliki terhadap kelompok, dan menghargai sesama manusia.

Situasi pandemi Covid-19 yang tengah dihadapi oleh masyarakat dunia dan khususnya Indonesia membutuhkan solusi tidak cukup dari aspek kesehatan seperti tindakan kuratif dan preventif semata. Pandemi Covid-19 yang tengah melanda dunia tidak hanya menjadi persoalan medis namun lebih dari itu menjadi persoalan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Perlu upaya yang masif dan dalam tulisan ini dipotret melalui perspektif pengembangan masyarakat islam.

Di Indonesia, pandemi ini setidaknya dapat dipahami melewati tiga fase. **Pertama**, fase *panic* (kekagetan) di mana seluruh unsur masyarakat masih merasa tidak percaya bahwa pandemi ini telah masuk ke Indonesia. Pada awal disiarkan bahwa Covid-19 ini merupakan wabah dan kemungkinan ditutupnya berbagai wilayah memunculkan kepanikan masyarakat yang berujung pada *panic buying*, bombardir informasi *hoax*, dan kekhawatiran yang berujung pada rasa curiga terhadap interaksi sosial. **Kedua**, fase darurat kesehatan yaitu saat dirilisnya dua pasien Covid-19 dari Kota Depok yang kemudian diikuti dengan peningkatan jumlah orang terkonfirmasi positif dari hari ke hari. Fase darurat kesehatan berimplikasi pada fokus penanganan di aspek kesehatan, penyediaan fasilitas penanganan, hingga donasi-donasi yang digalang untuk membantu garda terdepan penanggulangan penyakit yang menyerang saluran pernapasan ini. **Ketiga**, fase darurat sosial-ekonomi-budaya, ini adalah fase yang krusial sebab dapat dipahami bahwa Indonesia merupakan negara dengan latar belakang ragam masyarakat yang berbeda-beda. Menghadapi fase ini pemerintah muncul dengan gagasan jaring pengaman sosial yang dipersiapkan untuk kelompok keluarga miskin baru yang terdampak Covid-19.

Berdasarkan hal tersebut, setidaknya terdapat dua fokus yang dibahas dalam tulisan ini yaitu: *pertama*, mengenai perubahan sosial yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19, dan *kedua*, mengukur peran pengembangan masyarakat islam dalam menghadapi pandemi global tersebut. Perspektif yang digunakan oleh penulis adalah perspektif pengembangan masyarakat sebagai sebuah gagasan yang muncul dalam diskursus keilmuan sebagai bentuk respons terhadap masalah yang dihadapi oleh manusia terkait dengan pembangunan.

METODOLOGI

Tulisan ini merupakan hasil studi kualitatif dengan dengan menelaah berbagai sumber bacaan berupa buku, jurnal, berita media, dan dokumen lainnya yang relevan dengan pembahasan pandemi Covid-19 serta konteks pengembangan masyarakat islam. Kemudian dianalisa secara deskriptif untuk menjelaskan tentang perubahan sosial yang terjadi akibat Covid-19 dan peranan pengembangan masyarakat islam dalam penanganan dampak Covid-19 di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Covid-19 dan Perubahan Sosial Masyarakat

Faktor sosial, teknologi, dan lingkungan terus memberikan efek yang dramatis pada penyakit menular di berbagai belahan dunia memfasilitasi kemunculan penyakit baru dan memunculkan kembali penyakit lama. Kondisi ekologi dan demografi modern menunjang penyebaran penyakit menular meliputi pertumbuhan populasi yang pesat; peningkatan angka kemiskinan dan urbanisasi; makin meningkatnya perjalanan melintasi batas negara yang dilakukan oleh wisatawan pekerja, imigran, dan pengunjung; perubahan habitat hewan dan antropoda yang dapat menularkan penyakit; peningkatan jumlah individu yang memiliki gangguan sistem kekebalan tubuh; dan perubahan dalam proses dan distribusi makanan (*Center for Disease Control and Prevention*, 1998). Faktor-faktor tersebut sekaligus menjadi penyebab perubahan sosial dan yang paling terdampak adalah masyarakat lapis bawah.

Mengutip Soekanto (1990), perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya. Sumber perubahan sosial bisa berasal dari internal maupun eksternal suatu masyarakat. Pandemi Covid-19 merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Gejala perubahan sosial akibat Covid-19 cenderung menyebabkan kerugian bagi masyarakat lapis bawah. Masyarakat lapis bawah pada umumnya adalah mereka yang teralienasi dari akses terhadap sumberdaya yang ada. Mereka disebut sebagai *disadvantage groups* karena berada dalam situasi serba kekurangan dan dibalut kondisi yang serba menekan. Kondisi yang menekan bagi *disadvantage groups* dalam kasus Covid-19 ini diantaranya: (1) lemahnya nilai tukar rupiah yang menyebabkan melambungannya harga-harga; (2) kesenjangan kaya miskin, fenomena *panic buying* dan penimbunan barang-barang relatif dilakukan oleh golongan kaya; (3) rendahnya pendapatan yang mengakibatkan mereka harus tetap mencari penghasilan di tengah bencana wabah; (4) *jobless* (tanpa pekerjaan) karena kebijakan PSBB dari pemerintah; (5) minimnya kuasa atas informasi; (6) minimnya kemampuan untuk bisa berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

Fakta kondisi tersebut terdapat hampir di seluruh Indonesia. Dalam masa darurat Covid-19 banyak ditemui masyarakat lapisan bawah yang kehilangan pekerjaannya karena pabrik tutup dengan kebijakan libur maupun Pemutusan Hak Kerja (PHK), majikan memulangkan asisten rumah tangga, Tenaga Kerja Indonesia/Wanita (TKI/TKW) yang dipulangkan ke tanah air demi alasan keamanan majikannya, pedagang kaki lima yang kehilangan pelanggan karena fasilitas publik dan jalanan ditutup, petani kecil yang mengalami kerugian akibat tidak terserapnya pasokan hasil pertanian kepada konsumen, dan sebagainya. Fakta tersebut belum ditambah dengan kondisi pedesaan yang secara mendadak harus menerima arus mudik dari kota ke desa, meningkatnya jumlah keluarga miskin baru karena kepala keluarga yang biasanya menghasilkan tidak dapat lagi bekerja. Sejatinya kasus Covid-19 ini memaksa masyarakat lapisan bawah untuk beradaptasi dengan kondisi baru dan norma baru.

Kebijakan pemerintah seperti skenario Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dipilih sebagai upaya pencegahan agar Covid-19 tidak bertransmisi secara masif di wilayah Indonesia justru menimbulkan banyak polemik. Adanya PSBB sebagai bentuk antisipasi Covid-19 menciptakan dilema di banyak sisi. Banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan, terbatasnya akses untuk kembali ke kampung halaman untuk para migran yang mengadu nasib di wilayah seperti DKI Jakarta dan Jawa Barat, munculnya kelompok miskin baru, dan masalah-masalah lain yang menunggu untuk turut diantisipasi. Jika berkaca pada fakta kesehatan bahwa kelompok paling rentan dengan kemungkinan fatal menghadapi Covid adalah lansia dan orang dengan penyakit bawaan sebelumnya, maka kelompok paling rentan dengan adanya kebijakan

PSBB ini adalah orang miskin. Dampak yang dirasakan oleh orang miskin juga tidak hanya perseorangan tetapi mempengaruhi seluruh aspek kehidupan dan keluarganya. Tidak hanya pada masa darurat Covid-19 ini tetapi juga setelah wabah mereda nantinya. Artinya segala daya upaya yang dilakukan dalam rangka penanganan Covid-19 memiliki konsekuensi dalam setiap pilihan tindakannya.

Perubahan sosial pada masyarakat lapisan bawah ini bertumpuk pada tiga hal yaitu hilangnya pendapatan, kesenjangan sosial yang semakin melebar, dan lemahnya partisipasi dalam proses pembangunan. Kemiskinan bagi masyarakat lapisan bawah tampak nyata di depan mata bahkan sebelum adanya Covid-19 ini. Bencana wabah menjadi pendorong munculnya kemiskinan yang semakin menjadi-jadi. Besar harapan bahwa kemiskinan yang terjadi akibat wabah Covid-19 ini bersifat sementara (*transient poverty*) dan akan berakhir seiring dengan berakhirnya Covid-19. Meskipun kenyataannya kemiskinan adalah jalan panjang yang harus ditempuh untuk diselesaikan.

Peran Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan masyarakat sejatinya tentang memberikan kemampuan dan daya kuasa terhadap masyarakat sehingga mereka memiliki akses kepada sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akses yang dimaksud adalah jangkauan terhadap kapital-kapital yang menjadi tiang pembentuk masyarakat yaitu sumberdaya fisik, sumberdaya finansial, sumberdaya lingkungan, sumberdaya sosial, dan sumberdaya manusia. Tidak ada batasan dalam terminologi pengembangan masyarakat islam, termasuk dalam hal sasarannya tidak bersifat eksklusif kepada muslim atau pemeluk agama islam saja. Inti dari pengembangan masyarakat islam adalah tentang dakwah *bil haal* yakni dakwah dengan perbuatan nyata. Sejarah mencatat bahwa dakwah *bil haal* memiliki pengaruh besar pada saat Nabi Muhammad tiba di Kota Madinah kemudian mendirikan masjid Quba sebagai sarana pemersatu kaum Muhajirin dan Anshor. Semangat dakwah *bil haal* dalam pengembangan masyarakat inilah yang mencirikan nilai-nilai kebaikan islam dalam upaya mengatasi persoalan yang terjadi dalam masyarakat.

Pada perkembangannya, pengembangan masyarakat menjadi ilmu yang mandiri, termasuk pengembangan masyarakat islam. Prinsip pengembangan masyarakat islam mengedepankan nilai-nilai keadilan sosial; keamanan sosial; kasih sayang dan saling menghormati; nilai-nilai keluarga; juga tentang pengentasan kemiskinan. Terdapat anekdot yang satire dan menyedihkan terkait Covid-19 dengan gejala *panic buying* yang melanda sebagian masyarakat lapis menengah ke atas yang mampu mengakses berbagai sumberdaya dengan kemampuannya. Anekdot tersebut berbunyi bahwa "*Orang miskin tidak perlu takut untuk tidak makan karena di hari-hari tanpa wabah juga sudah terbiasa tidak makan*". Ironis namun nyata karena masyarakat lapis bawah tidak buru-buru berbelanja kebutuhan hidup, bukan karena mereka tidak perlu tapi karena tidak mampu.

Dalam islam sendiri telah diatur nilai-nilai yang berhubungan dengan kemanusiaan sekaligus pengembangan masyarakat baik secara tersirat maupun tersurat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam konteks menghadapi pandemi Covid-19. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai tentang sedekah

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah maha luas (karunia-Nya) lagi maha mengetahui."

(Q.S. Al-Baqarah: 261)

“Jika kamu menampakkah sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(Q.S. Al-Baqarah: 271)

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisik-bisikan mereka, kecuali (bisik-bisikan) orang yang menyuruh bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mendamaikan di antara manusia. Dan siapa yang berbuat demikian dengan maksud mencari keridhoan Allah, tentulah Kami akan memberi kepadanya pahala yang amat besar."

(Q.S. An-Nisa': 114)

"Kamu tidak sekali-kali akan dapat mencapai (hakikat) kebajikan dan kebaktian (yang sempurna) sebelum kamu dermakan sebagian dari apa yang kamu sayangi. Dan sesuatu apa juga yang kamu dermakan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya."

(Q.S. Ali Imran: 92)

"Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan."

(Q.S. Ath-Thalaq: 7)

2. Nilai Keadilan Sosial

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebijakan. Memberi kepada kaum kerabatnya dan Allah melarang dari berbuat keji, mungkar dan permusuhan, dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

(Q.S. An-Nahl: 90)

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(Q.S. Al-Maidah: 8)

3. Nilai Kasih Sayang

“Barang siapa tidak menyayangi manusia, Allah tidak akan menyayanginya.”

(H.R. Turmudzi)

“Kasih sayang itu tidak terbatas pada kasih sayang salah seorang di antara kalian kepada sahabatnya (mukmin), tetapi bersifat umum (untuk seluruh umat manusia).”

(H.R. Ath-Thabrani)

“Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai untuk saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.”

(H.R. Bukhari dan Muslim)

4. Nilai Pengentasan Kemiskinan

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka.”

(Q.S. Ar-Ra’d:11)

“Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

(Q.S. Al-Rum: 38)

“siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat gandakan pembayarannya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.”

(Q.S. Al-Baqarah: 245)

“apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak- banyak supaya kamu beruntung.”

(Q.S. Al-Jumu’ah: 10)

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

(Q.S Al-Baqarah:177)

5. Nilai Kesehatan Masyarakat

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

(Q.S. Al-Baqarah: 168)

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu.

Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”

(Q.S

Al-Maidah:

6)

Beberapa nilai yang telah disebutkan merupakan sebagian kecil dari nilai terkait dengan kemanusiaan yang telah diajarkan Islam sebagai ideologi yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Pengembangan masyarakat Islam merupakan bagian dari upaya transformasi masyarakat dengan misi kemanusiaan dan pemberdayaan (profetik). Oleh karenanya perlu semangat dan pendekatan yang mampu menghidupkan kembali semangat profetik Islam (dari nilai-nilai dasar Islam). Pendekatan ini tentunya dikembalikan lagi kepada semangat pengembangan masyarakat yakni memberikan daya kepada kaum paling marginal, dalam hal ini yang terdampak Covid-19. Upaya-upaya tersebut tidak hanya terbatas pada jaring pengaman sosial yang bersifat sementara namun dalam jangka panjang perlu dikalkulasikan dengan cermat sebab dampak Covid-19 yang dinilai sementara bagi orang miskin bisa berarti sebuah kehidupan yang harus dijalani dengan kekurangan berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun setelah pandemi berakhir.

Meminjam analisis Tania Muray Li dalam bukunya *The Will To Improve* upaya-upaya yang tengah dilakukan khususnya oleh pemerintah dalam menghadapi Covid-19 saat ini adalah bagian dari *will to improve* dalam rangka melindungi berbagai aspek baik sosial, ekonomi, budaya, bahkan situasi politik yang terguncang. Li mendefinisikan kehendak untuk memperbaiki dalam kerangka analisis Michael Foucault tentang “kepengaturan”. Kepengaturan merupakan upaya untuk mengarahkan perilaku manusia dengan serangkaian cara yang dikalkulasi sedemikian rupa. Kehendak untuk memperbaiki ini menurut Foucault berkepentingan dengan berbagai hubungan manusia dengan: (1) harta benda, sumberdaya, mata pencaharian, wilayah dengan segala kekhasannya, iklim, irigasi, tingkat kesuburan; (2) adat istiadat, kebiasaan, cara bertindak dan berpikir; (3) musibah serta bencana seperti kelaparan, wabah, kematian.

Dalam kasus Covid-19 ini kepengaturan bersinggungan erat dengan upaya mengarahkan perilaku manusia dalam menghadapi bencana wabah. Pekerjaan yang kemudian harus terus dibenahi adalah tentang kalkulasi kepengaturan itu sendiri berupa penjabaran tentang cara yang tepat dalam upaya memperbaiki keadaan, memprioritaskan hasil akhir, dan disesuaikan taktik demi tercapainya hasil optimal. Kalkulasi menuntut agar semua proses yang akan diatur harus digambarkan dalam istilah-istilah teknis. Foucault menegaskan bahwa tujuan kepengaturan ini adalah kemashlahatan orang banyak. Artinya prioritas hasil akhir dari segala daya dan upaya percepatan penanganan Covid-19 harus dalam konteks yang seimbang dan menyentuh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Kemashlahatan orang banyak dalam hal ini sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan pengembangan masyarakat Islam. Dalam jangka pendek, tugas masyarakat adalah memastikan tidak ada orang terdekat (keluarga, tetangga) yang mengalami kekurangan dan mengembangkan semangat profetik Islam untuk turut menangani pandemi ini bersama-sama.

KESIMPULAN

Bencana wabah Covid-19 merupakan pukulan bagi banyak pihak dan memberikan dampak perubahan sosial khususnya bagi masyarakat lapis bawah yang miskin. Dengan mengedepankan semangat profetik Islam melalui pengembangan masyarakat, Covid-19 ini bisa dihadapi bersama-sama melalui penerapan nilai-nilai Islam yang berasal dari Alquran dan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Center for Disease Control and Prevention*.1998. *Preventing Emerging Infectious Disease: A Strategy for the 21st Century, Overview of the Updated CDC Plan, (MMWR-Morbidity and Mortality Weekly Report)*-September 11, 1998/Vol.47/No.RR-15.
- Damasari. 2018. *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*. Purwokerto: Pustaka Pelajar dan UMP Press.
- Li, Tania. 2012. *The Will To Improve*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.